

SUASANA KELAS DALAM PEMBELAJARAN FISIKA: WAHANA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL, SIKAP ILMIAH DAN PRESTASI BELAJAR FISIKA

S R S. Antari, K. Suma, N K. Rapi

Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: saraswatoratih@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah suasana kelas yang tidak mendukung kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suasana kelas yang terjadi selama pembelajaran fisika berlangsung di kelas XI IPA 5 hubungannya terhadap pengembangan kecerdasan emosional, sikap ilmiah dan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi berperan serta, wawancara yang mendalam, pemberian kuesioner, dokumentasi dan triangulasi. Sumber data didapat dari 1 orang guru fisika yang mengajar di kelas XI IPA 5 serta 15 orang siswa kelas XI IPA 5 yang diperoleh secara *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam bentuk kajian dokumen tertulis, catatan lapangan, kuisisioner, serta transkrip hasil observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: (1) suasana kelas XI IPA 5 cenderung baik ditandai dengan munculnya dimensi suasana kelas yaitu adanya hubungan yang kondusif antar warga kelas, perlakuan yang adil antar siswa dan fasilitas di kelas., (2) kecerdasan emosional siswa cenderung baik ditandai dengan munculnya aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain, (3) sikap ilmiah siswa cenderung baik ditandai dengan munculnya aspek sikap rasa ingin tahu dan sikap kemauan mengubah pandangan, (4) prestasi belajar fisika siswa cenderung rendah ditandai dengan hanya 2 siswa yang lulus ulangan harian dan (5) suasana kelas yang terbentuk melalui dimensi-dimensi yang muncul mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan sikap ilmiah. namun belum mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 5.

Kata-kata kunci: Suasana Kelas, Kecerdasan Emosional, Sikap Ilmiah, Prestasi Belajar Fisika.

ABSTRACT

This study aimed at describing the classroom environment occurred during the physics learning in class XI IPA 5 related to the development of emotional intelligence, scientific attitude and student achievement. The design of this study was a qualitative research. Data were collected by using participant observation, in-depth interviews, questionnaire, documentation, and triangulation. Sources of data were obtained from one person physics teacher who taught in class XI IPA 5

and 15 students of class XI IPA 5 obtained by purposive sampling. Data were obtained in the form of a written document review, field notes, questionnaires, as well as transcripts of observations and interviews. The results shows that: (1) The class XI IPA 5 at SMAN 2 Tabanan is marked by the emergence of aspects of classroom atmosphere such as a) the existence of a conducive relationship between class citizens, b) fair treatment between students, and c) facilities in the classroom; (2) The emotional intelligence of students is characterized by the appearance of aspects like a) awareness, b) self-regulation, c) motivation, d) empathy and e) skills in managing relationship with others; (3) The scientific attitude of students is marked with the emergence of aspects like a) the attitude of curiosity, b) the attitude of willingness to change the outlook and c) critical thinking attitudes; (4) The physics student learning achievement tend to be less marked by only two students who pass the daily tests. (5) the atmosphere class formed has been able to develop the emotional intelligence and scientific attitude, but has not been able to increase the student's learning achievement of class XI IPA 5. attitude. but has not been able to improve student achievement in class XI IPA 5.

Keywords: Classroom Environment, Emotional IntelligenceI, Scientific Attitude, Physics Learning Achievement.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama bagi bangsa yang ingin maju dan unggul dalam persaingan global. Hal tersebut, senada dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, pembentukan Pemerintahan Negara Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya untuk memenangi persaingan global dapat dilakukan melalui sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun kenyataannya, berbagai usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan ternyata masih menunjukkan hasil yang belum maksimal. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) pada tahun 2012 menunjukkan Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara yang dinilai dalam bidang matematika, membaca dan sains. Peringkat ini membuat Indonesia berada di urutan kedua Negara dengan pendidikan terburuk setelah Peru yang berada di posisi 65. Data *Education Development Index* (EDI) menyebutkan bahwa pada 2011 pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (Harahap, 2013).

Kualitas pendidikan yang rendah tercermin melalui pencapaian prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat dilihat melalui nilai Ujian Nasional yang diselenggarakan setiap tahun. Hasil Ujian Nasional di daerah Bali pada tahun ajaran 2008/2009 menunjukkan bahwa tingkat kelulusan siswa adalah 99,98% dan tahun 2014 tingkat kelulusan siswa menjadi 99,70%. (Rohmat,2014).

Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Djamarah (1994) mengartikan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan yaitu metode mengajar di sekolah. Penggunaan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional

atau konvensional hanya memiliki fokus untuk membantu siswa belajar fakta-fakta dan konsep tanpa tindak lanjut. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang aktif di dalam kelas yang tentunya akan berdampak pada rendahnya pemahaman konsep siswa.

Fisika merupakan salah satu cabang sains mengenai ilmu pengetahuan alam yang menekankan pada pemahaman konsep. Salah satu tujuan mata pelajaran fisika di SMA/MA adalah sebagai sarana memupuk sikap ilmiah siswa. Guru yang kurang berpengalaman akan mengacuhkan pengelolaan kelas yang baik guna membuat suasana belajar yang kondusif.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Komunikasi antara guru dan siswa yang terjalin dengan baik akan mampu membantu guru menjadi lebih dekat dengan siswa. Faktor interaksi antara guru dan siswa serta metode mengajar yang digunakan merupakan dimensi dari suasana kelas. Pengelolaan kelas yang baik tidak hanya meningkatkan pembelajaran yang berarti, tetapi juga membantu mencegah berkembangnya problem emosional dan akademik.

Suasana kelas yang baik didalamnya memiliki hubungan sosial dan emosional yang kuat. Keberagaman yang terjadi di dalam kelas, menuntut siswa untuk mengendalikan emosi yang berbeda-beda guna mendapatkan hasil yang efektif. Kemampuan pengaturan emosi yang dimiliki oleh siswa akan mampu membantu mengembangkan sikap ilmiahnya. Peran guru sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut mengingat selama siswa di sekolah, interaksi antara siswa dan guru lebih banyak terjadi. Guru dapat mencoba membuat suasana kelas yang positif sepanjang hari di sekolah.

Jindal (2014) menyatakan suasana kelas yang dikelola dengan baik akan mampu mengembangkan kecerdasan emosional serta sikap ilmiah siswa. Hal senada diungkapkan Rather (2014) bahwa kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui suasana kelas yang mendukung. Kecerdasan emosional yang baik akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, serta dapat membantu mengembangkan sikap ilmiah siswa. Gaspar (2013) menyatakan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui suasana kelas yang positif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan suasana kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan, 2) mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan, 3) mendeskripsikan sikap ilmiah siswa kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan, 4) mendeskripsikan prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 2 Tabanan dan 5) mendeskripsikan hubungan antara suasana kelas, kecerdasan emosional, sikap ilmiah dan prestasi belajar fisika kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan.

METODE

Karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena masalah yang akan diteliti merupakan fenomena sosial mengenai pengaruh suasana kelas sebagai wahana pengembangan kecerdasan emosional, sikap ilmiah dan prestasi belajar fisika siswa yang dapat diteliti secara kualitatif. Subjek yang diteliti adalah Bapak I Ketut Astawan, S.Pd selaku guru fisika yang mengajar di SMA Negeri 2 Tabanan.

Penelitian kualitatif ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu (1) tahap pralapangan, (2) tahap lapangan, dan (3) tahap pasca lapangan. Instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi keseluruhan proses penelitian dimana ia merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Alat bantu yang diperlukan dalam proses penelitian adalah *camera digital*, buku, pensil, dan *recorder* lainnya. Data penelitian mengacu pada bahan mentah sebagai hasil yang diperoleh peneliti.

Guru yang dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah Bapak I Ketut Astawan, S.Pd selaku guru yang mengajar fisika di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Tabanan semester genap Tahun Ajaran 2014/2015. Sumber data siswa diperoleh dari beberapa siswa yang diajar oleh guru bersangkutan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 siswa dengan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan prestasi siswa yaitu prestasi tinggi, rendah dan sedang. Pertimbangan lain yang digunakan adalah keaktifan di kelas serta rekomendasi dari guru fisika bersangkutan.

Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan secara induktif. Terdapat tiga tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu: (1) tahap reduksi data (*data reduction*), (2) tahap paparan data (*data display*), dan (3) tahap penarikan simpulan dan verifikasi data (*conclusion drawing and verification*). Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah uji kredibilitas data atau validitas internal. Peneliti dalam menguji validitas internal data melalui metode triangulasi, diskusi dengan teman sejawat menggunakan bahan referensi dan *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suasana Kelas XI IPA 5

Suasana kelas XI IPA 5 yang terjadi selama pembelajaran fisika berlangsung berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa ditandai dengan munculnya dimensi adanya hubungan yang kondusif antara warga kelas, perlakuan yang adil antar siswa, dan fasilitas di kelas.

Pemberian *reward* kepada siswa yang sudah mau membantu ataupun menjawab pertanyaan dengan benar mampu membangun hubungan yang akrab antar siswa dan guru. Teguran terkadang diberikan oleh guru kepada siswa yang telah berlaku tidak sesuai. Setiap memberikan teguran, guru tidak pernah menggunakan kata-kata kasar dan bernada tinggi. Hal inilah yang menjadikan kekaguman terhadap guru seperti transkrip wawancara berikut.

Peneliti : “Apakah ada hal yang membuat adik kagum terhadap Pak Guru?”

Siswa C : “Saya kagum sama bapak tu, dia tidak pernah bentak-bentak dan berbahasa kasar. Saya suka sama pak astawan walaupun saya ga ngerti pelajaran fisika. Ya itulah keunggulan Pak Astawan.”

Perlakuan yang adil antar siswa ditunjukkan oleh guru dengan tidak membedakan siswa yang mampu dan yang kurang pintar. Seperti transkrip wawancara berikut.

Peneliti : “Apakah bapak pernah membedakan siswa yang pintar dan kurang pintar?”

Guru : “Membedakan ya jelas dalam hal nilai. Harus kita bedakan yang mampu dan tidak mampu. tapi kalo dalam perlakuan tidak. Kita berusaha sama, bahkan yang tidak mampu kita berikan perhatian lebih biar mereka bisa mengejar yang lain”

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA 5

Kecerdasan emosional siswa XI IPA 5 ditandai dengan munculnya dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Siswa yang diteliti merupakan rekomendasi yang diberikan oleh guru dan merupakan siswa kelas XI IPA 5. Siswa yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 siswa. Dimensi suasana kelas yang terjadi di kelas XI IPA 5 mampu memunculkan kelima dimensi kecerdasan emosional.

Dimensi pertama dari kecerdasan emosional adalah kesadaran diri. Salah satu indikator yang mencerminkan dimensi kesadaran diri adalah bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri. seperti yang dikutip dalam transkrip wawancara berikut.

Peneliti : “Kalau di kelas kan biasanya ada tuh temennya adik yang berpendapat. Nah adik mendengarkan?”

Siswa : “ Ya lebih baik dibicarakan lagi”

Keterbukaan terhadap pendapat orang lain telah mampu ditunjukkan oleh siswa yang diteliti.

Indikator yang mencerminkan dimensi pengaturan diri adalah bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Seperti yang diungkapkan oleh siswa berikut.

Peneliti : “Adik kalau melakukan salah minta maaf ngga?”

Siswa : “Iya”

Peneliti : “Adik termasuk orang yang bertanggung jawab ngga? Misalkan adik ngga sengaja merusak barang temennya, apa yang adik lakukan?”

Siswa : “Tanggung jawab. Adik minta maaf abis itu ganti kalau memang temennya nyuruh ganti”

Berdasarkan transkrip wawancara di atas, siswa kelas XI IPA 5 telah mampu menunjukkan dimensi pengaturan diri.

Memiliki semangat juang tinggi merupakan salah satu indikator dalam dimensi motivasi. Hal yang mencerminkan indikator tersebut adalah datang ke sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan transkrip berikut.

Peneliti : “Adik pernah datang terlambat ke sekolah?”

Siswa : “Ngga pernah”

Peneliti : “Nah kalau mengumpulkan tugas tepat waktu?”

Siswa : “Iya kak, kalau ngga nanti dapet nilai min dari bapaknya”

Pemberian tanda minus yang dilakukan guru mampu membuat siswa datang tepat waktu ke kelas dan menyimpulkan tugas tepat waktu. Guru tidak segan menegur siswa yang datang terlambat sehingga menimbulkan efek jera dan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Dimensi kecerdasan emosional selanjutnya adalah empati. Salah satu indikator yang ditunjukkan oleh siswa yang diteliti adalah hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dengan berbagai macam latar belakang. Kelas XI IPA 5 tidak hanya terdiri dari siswa yang beragama Hindu melainkan agama Islam dan Kristen. Keberagaman yang dimiliki oleh kelas XI IPA 5 tidak membuat adanya pembatasan atau pengelompokan terhadap salah satu etnis. Rasa saling menghormati mampu ditunjukkan oleh seluruh siswa kelas XI IPA 5. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan transkrip wawancara berikut.

Peneliti : “Disini kan ada temennya yang agamanya berbeda, adik suka ngebedain gitu ngga?”

Siswa : “Ngga ada kak, semuanya biasa aja. Sama”

Dimensi kecerdasan emosional terakhir adalah kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Indikator pandai bergaul dan memiliki pengaruh positif diantara teman-temannya serta indikator membangun hubungan saling menghargai dan percaya mampu diperlihatkan siswa. Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain mampu dikembangkan oleh siswa kelas XI IPA 5 dikarenakan guru mempunyai peranan dalam membantu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI IPA 5

Sikap ilmiah siswa kelas XI IPA 5 ditandai dengan munculnya dua dimensi yaitu sikap rasa ingin tahu dan sikap kemauan mengubah pandangan. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran sebagai pengatur aktifitas yang akan dilakukan oleh siswa. Pemberian fenomena selama kegiatan pembelajaran berlangsung mampu memicu rasa ingin tahu siswa. Seperti kutipan transkrip wawancara yang dipaparkan berikut ini.

Peneliti : “Kalau di pelajaran Fisika, Bapaknya pernah ngasi fenomena-fenomena ngga?”

Siswa : “Fenomena itu apa ya?”

Peneliti : “Kejadian-kejadian yang ada di sekitar kita yang berhubungan dengan Fisika. Contohnya kenapa mayat tidak cepat membusuk ketika berada di temperature rendah. Nah kemarin kan adik belajar tentang materi termodinamika. Bapak nya pernah ngasi fenomena gitu?”

Siswa : “Hmm sempet kayaknya bapak ngasi fenomena kayak gitu”

Peneliti : “Kalau dari adik sendiri tertarik ngga dengan fenomena-fenomena seeperti itu?”

Siswa : “Tertarik kak. Seru kayaknya”

Dimensi selanjutnya yang muncul adalah sikap kemauan mengubah pandangan. Salah satu indikator yang diperlihatkan siswa adalah indikator siap mengganti ide semula ketika bertentangan dengan fakta-fakta yang lebih meyakinkan mampu terlihat dari siswa yang diteliti. Seperti kutipan wawancara berikut.

Peneliti : “Kalau Ratih punya ide atau pendapat. Ternyata pendapatnya Ratih bertentangan dengan fakta yang ada. Masih mau mempertahankan ngga padahal ada pendapat yang lebih didukung dengan fakta yang ada?”

Siswa : “Tergantung fakta nya..kalau memang fakta-fakta yang mendukung banyak ya saya terima”

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan, siswa kelas XI IPA 5 menunjukkan sikap kemauan untuk mengubah pandangan. Sehingga sikap ilmiah siswa hanya ditandai dengan munculnya 2 dimensi yaitu sikap rasa ingin tahu dan sikap kemauan mengubah pandangan.

Salah satu dimensi sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa adalah sikap rasa ingin tahu. Namun sikap rasa ingin tahu yang dimiliki siswa hanya sekedar rasa tertarik tanpa adanya tindak lanjut dalam fisika. Ketika guru memberikan fenomena-fenomena siswa antusias untuk mendengarkan. Tetapi, ketika guru memberikan umpan balik dan melempar kepada siswa respon yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga rasa ingin tahu siswa dalam pelajaran fisika masih kurang. Rasa ingin tahu yang dimiliki siswa belum mampu memancing antusiasme siswa dalam fisika.

Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA 5

Prestasi belajar fisika siswa merupakan hasil analisis dokumentasi mengenai nilai ulangan harian termodinamika yang diberikan guru. berdasarkan hasil analisis dokumentasi diketahui hanya terdapat 2 siswa yang berhasil lulus sesuai dengan nilai KKM. Seperti yang tercantum dalam tabel 1

Tabel 1. Nilai Siswa Kelas XI IPA 5

No	Nama	Nilai Ulangan	Nilai Afektif
1	Siswa A	40	A-
2	Siswa B	40	B+
3	Siswa C	30	B-
4	Siswa D	90	A+
5	Siswa E	75	A-
6	Siswa F	70	A-
7	Siswa G	55	B+
8	Siswa H	20	B
9	Siswa I	20	B

No	Nama	Nilai Ulangan	Nilai Afektif
10	Siswa J	80	A+
11	Siswa K	50	B+
12	Siswa L	5	B-
13	Siswa M	20	B-
14	Siswa N	50	B+
15	Siswa O	25	B-

Hasil prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA 5 ditinjau dalam materi termodinamika yang sedang diajarkan ketika penelitian berlangsung di kelas XI IPA 5. Nilai yang tercantum merupakan nilai ulangan harian termodinamika. Guru dalam memberikan penilaian dilakukan secara obyektif. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi diperoleh hanya 2 siswa yang berhasil lulus dengan melampaui nilai KKM 78. Siswa yang tidak memenuhi standar nilai KKM maka dinyatakan tidak lulus. Ketidaklulusan siswa ini diakibatkan oleh ketidaktahuan dan kemalasan siswa untuk belajar.

Pembahasan

Deskripsi Suasana Kelas XI IPA 5

Berdasarkan hasil pemaparan diketahui bahwa dimensi suasana kelas yang muncul selama pembelajaran fisika berlangsung adalah adanya hubungan yang kondusif antara warga kelas, perlakuan yang adil antar siswa, dan fasilitas di kelas. Dimensi yang belum mampu terlihat adalah dimensi suasana pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar. Dimensi suasana pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah kelas tertib dan aktif sehingga mampu menunjang kegiatan pembelajaran. Namun, kenyataannya suasana pembelajaran yang terjadi kelas cenderung gaduh dan pasif. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. salah satu faktor yang menyebabkan adalah kebijakan sekolah yang mengizinkan siswa membawa handphone ke sekolah. Konsentrasi siswa menjadi tidak terfokus kepada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hanya segelintir siswa yang aktif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan teori dari Djamarah yang menyatakan suasana yang tidak serasi akan terlihat jika terdapat tingkah laku siswa yang tidak terlibat dalam aktivitas belajar. Gejala ini akan terlihat jika terdapat siswa yang membuat keributan, mengantuk, mengganggu temannya yang sedang belajar, keluar masuk ruang kelas dan sebagainya (Djamarah, 1994). Suasana pembelajaran yang tidak mendukung menyebabkan antusiasme siswa berkurang dalam mengikuti pelajaran fisika. Seperti salah satu transkrip wawancara berikut.

Siswa : “di kelas ribut pas lagi bener-bener belajar, itu buat moodnya jelek, kelas ribut. Selalu sendiri”

Berdasarkan transkrip wawancara tersebut kelas yang ribut menyebabkan antusias siswa untuk belajar berkurang. Hal ini berdampak kepada pasifnya peserta didik selama kegiatan pembelajaran fisika berlangsung.

Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPA 5

Menurut Goleman (2004), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA 5 ditandai dengan munculnya kelima dimensi kecerdasan emosional.

Kelima dimensi tersebut adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat membantu mengembangkan kemampuan untuk 1) mengetahui dan menilai diri sendiri, 2) membangun dan mengembangkan hubungan yang kuat dan positif, 3) mampu bekerjasama dengan orang lain sehingga mendapatkan hasil kerja yang positif dan 4) mampu mengatasi tekanan terhadap hidup dan lingkungan kerja (Maraichelvi & Rajan, 2013).

Deskripsi Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI IPA 5

Sikap ilmiah adalah suatu pendirian mengenai pola tindakan terhadap stimulus yang berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan metode ilmiah (Gega, 1977: 77). Sikap ilmiah siswa kelas XI IPA 5 ditandai dengan munculnya dua dimensi yaitu sikap rasa ingin tahu dan sikap kemauan mengubah pandangan. Dua dimensi lainnya yaitu sikap respek terhadap fakta dan sikap berpikir kritis belum mampu ditunjukkan oleh siswa.

Sikap ilmiah dibedakan dari sekedar sikap terhadap sains, karena sikap terhadap sains hanya terfokus terhadap kecenderungan siswa untuk menyukai atau tidak terhadap pembelajaran sains. Sikap positif terhadap sains akan memberikan kontribusi tinggi dalam pembentukan sikap ilmiah siswa (Anwar, 2009). Namun, respon siswa kelas XI IPA 5 terhadap mata pelajaran fisika cenderung kurang. Siswa hanya datang di kelas dan duduk tanpa turut berpartisipasi akan jalannya kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tidak adanya kegiatan praktikum selama semester 2 berlangsung. Menurut Harlen (1992) dengan cara mendiskusikan hasil penelitian atau eksperimen memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis dan respek terhadap fakta yang ada. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat perkembangan sikap respek terhadap fakta dan sikap berpikir kritis.

Deskripsi Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 5

Hasil prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA 5 ditinjau dalam materi termodinamika yang sedang diajarkan ketika penelitian berlangsung di kelas XI IPA 5. Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 2 Tabanan adalah KTSP. Nilai yang tercantum merupakan nilai ulangan harian termodinamika. Materi yang diujikan oleh guru sesuai dengan kompetensi dasar yaitu 1) menganalisis perubahan keadaan gas ideal dengan menerapkan hukum termodinamika dan 2) menganalisis persamaan umum gas ideal, menurunkan rumus energi kinetik rata-rata tiap partikel serta menurunkan prinsip ekuipartisi energy.

Guru dalam mengadakan ulangan harian telah sesuai dengan jadwal dan materi termodinamika telah habis diulas. Namun, hasil yang diperlihatkan siswa kelas XI IPA 5 hanya 2 orang yang lulus ulangan harian. Ketidاكلulusan siswa ini diakibatkan oleh ketidaktahuan dan kemalasan siswa untuk belajar. Soal yang dijadikan bahan ulangan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru di kelas. Guru juga membantu siswa dengan memberikan catatan hal-hal penting mengenai materi termodinamika yang dikemas sebagai bentuk buku pegangan belajar. Pemberitahuan akan diadakannya ulangan sudah dilakukan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara siswa yang telah dilakukan siswa mengakui bahwa memang kesalahan terletak pada siswa. Karena guru sudah mengajarkan materi, menyiapkan catatan penting dan menjelaskan kembali ketika pertemuan akhir materi termodinamika berlangsung.

Deskripsi Hubungan antara Suasana Kelas, Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA 5

Suasana kelas yang baik memiliki hubungan sosial dan emosional yang kuat. Keberagaman yang terjadi di dalam kelas, menuntut siswa untuk mengendalikan emosi yang berbeda guna mendapatkan hasil yang efektif. Kemampuan pengaturan emosi yang dimiliki oleh siswa akan mampu membantu mengembangkan sikap ilmiahnya. Siswa akan mampu berpikir dan melakukan pengamatan secara kritis, memiliki rasa keingintahuan, keterbukaan pikiran, kejujuran, penemuan, kreatifitas ilmiah, penilaian yang berdasar, perhatian dan bebas dari keraguan serta bias (Jindal, 2014). Melalui munculnya dimensi suasana kelas selama penelitian ini maka dapat dikembangkan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan, suasana kelas yang terjadi di kelas XI IPA 5 menunjukkan aspek adanya hubungan yang kondusif. Indikator yang teramati dalam aspek adanya hubungan yang kondusif yaitu adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian dan rasa kekeluargaan antara warga kelas, mendahulukan kepentingan sekolah dibandingkan kepentingan pribadi dan siswa memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap gurunya. Guru sebagai pengatur segala aktivitas di kelas membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui guru membentuk kelompok diskusi fisika yang beranggotakan 5 orang. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan anggota kelompok. Kelompok yang dibentuk harus terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang berimbang. Melalui pembentukan kelompok sejumlah aspek dalam kecerdasan emosional dapat dikembangkan. Aspek yang dapat dikembangkan adalah kesadaran diri, pengaturan diri dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Indikator terbuka terhadap pendapat orang lain serta membangun hubungan saling menghargai dan percaya ditunjukkan oleh siswa kelas XI IPA 5 selama diskusi kelompok berlangsung. Selain itu guru memiliki strategi dalam membantu siswa menumbuhkan sikap bertanggung jawab yang merupakan indikator dari aspek pengaturan diri.

Aspek yang dapat dikembangkan selanjutnya adalah motivasi. Melalui hubungan yang penuh pengertian guru tidak segan memberikan motivasi kepada siswa untuk giat belajar. Keadaan siswa yang cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung membuat guru terus memberikan motivasi dan nasihat agar siswa menunjukkan perubahan sikap. Teguran yang diberikan guru terhadap siswa yang melanggar peraturan memberikan efek jera. Siswa yang sudah bersikap baik diberikan apresiasi berupa nilai tambahan. Hal inilah yang mampu mengembangkan aspek motivasi siswa. Aspek suasana kelas yang teramati selanjutnya adalah perlakuan yang adil antar siswa. Sikap tidak membedakan siswa diterapkan guru dalam pembentukan kelompok. Kelompok yang terbentuk heterogen tidak terdiri dari siswa yang pintar dan beragama sama. Aspek yang dapat dikembangkan yaitu empati melalui indikator berteman dengan siapa saja tanpa memandang agama dan warna kulit. Kelima aspek kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikembangkan melalui suasana kelas XI IPA 5.

Harlen (1992) menyatakan terdapat empat peran guru dalam mengembangkan sikap ilmiah siswa yakni: memperlihatkan contoh, menguatkan sikap positif siswa dengan pujian dan persetujuan, memberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap dan mendiskusikan situasi dalam berbagai sikap yang akan membimbing kepada jalan tindakan yang berbeda. Selama pengamatan berlangsung guru telah memperlihatkan tindakan menguatkan sikap positif siswa dengan pujian dan persetujuan. Apresiasi yang diberikan guru terhadap siswa yang mengungkapkan pendapatnya mampu membantu siswa mengembangkan sikap kemauan mengubah pandangan. Namun dari keempat dimensi yang menunjukkan sikap ilmiah siswa, terdapat satu dimensi yang belum mampu ditunjukkan yaitu sikap respek terhadap fakta dan

sikap berpikir kritis. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tidak adanya kegiatan praktikum selama semester 2 berlangsung. Hal ini disebabkan terpakainya ruang laboratorium fisika menjadi ruang kelas. Harlen (1992) menyatakan mendiskusikan hasil penelitian atau eksperimen memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis. Jika kesempatan tidak diberikan kepada siswa maka sikap ilmiah tidak bisa berkembang. Tidak adanya kegiatan praktikum memungkinkan sikap ilmiah siswa tidak dapat berkembang. Aspek-aspek suasana kelas yang ditemui selama pengamatan berlangsung belum mampu membantu siswa mengembangkan sikap respek terhadap fakta dan sikap berpikir kritis.

Suasana kelas yang terjadi di kelas XI IPA 5 belum mampu meningkatkan prestasi belajar fisika siswa XI IPA 5. Prestasi belajar siswa XI IPA 5 diukur tidak hanya dari segi kognitif melainkan afektif dan psikomotor. Nilai kognitif siswa yang diteliti merupakan nilai ulangan harian materi termodinamika. Dari pemaparan temuan tersebut, hanya 2 orang yang lulus dengan memenuhi standar KBM Fisika. Komponen yang paling penting bagi siswa untuk memperoleh prestasi yang baik di sekolah adalah memahami bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki. Siswa yang mampu memahami emosinya cenderung akan menjadi lebih sukses dibandingkan siswa yang tidak memahami emosinya (Chamundeswari, 2013). Sama halnya dengan teori yang dipaparkan Haghi & Gashoogchi (2014) menyatakan bahwa untuk mencapai kemampuan akademik yang tinggi, selain menumbuhkan kemampuan kognitif diperlukan untuk mengatur emosi yang dimiliki siswa. Siswa yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya, maka tidak akan mampu untuk mempelajari sesuatu hal dengan baik. Namun, hasil yang berbeda terlihat dalam penelitian ini bahwa suasana kelas yang tercipta mampu untuk membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan sikap ilmiah. Hasil yang diperoleh tidak disertai dengan peningkatan prestasi belajar Fisika siswa kelas XI IPA 5.

Jadi berdasarkan temuan yang telah dipaparkan, suasana kelas yang terjadi di kelas XI IPA 5 melalui dimensi-dimensi yang teramati mampu mengembangkan kecerdasan emosional melalui munculnya kelima dimensi kecerdasan emosional. Dimensi suasana kelas yang teramati hanya mampu memunculkan dua dimensi dari sikap ilmiah yaitu sikap rasa ingin tahu dan sikap mau mengubah pandangan. Kecerdasan emosional dan sikap ilmiah siswa yang mampu dikembangkan melalui suasana kelas berbanding terbalik dengan prestasi belajar siswa. Dimensi-dimensi suasana kelas yang teramati belum mampu membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar fisika.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah kebijakan sekolah dalam mengizinkan siswa membawa alat komunikasi telepon genggam. Kebijakan yang diberikan tidak digunakan sebagaimana mestinya oleh siswa. Kemajuan teknologi yang membuat manusia menjadi budak teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang rendah. Siswa menjadi lupa akan tugasnya sebagai seorang pembelajar. Tidak jarang ditemui banyak siswa yang asik bermain *handphone* ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Rasa acuh tak acuh terhadap apa yang sedang diterangkan guru menjadi pemicu ketidaktahuan siswa mengenai materi yang sedang diajarkan. Hal inilah yang akhirnya berujung kepada kemalasan siswa untuk belajar. karena tidak tahu harus dimulai darimana untuk memulai kembali pelajaran yang telah lalu.

Rasa malas belajar juga diakui oleh beberapa siswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa tidak perlu mempelajari Fisika karena tidak memberikan manfaat dalam kehidupan. Guru sudah memfasilitasi siswa dalam belajar dengan memberikan ringkasan materi dan menjelaskan materi dengan jelas. Namun, hal ini tidak membantu siswa dalam memahami dan meningkatkan prestasi belajar. faktor internal dari dalam diri siswa untuk tidak belajar

fisika lebih mendominasi. Motivasi yang kurang menyebabkan siswa untuk malas belajar. Faktor lain yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah adalah anggapan siswa bahwa mempelajari fisika hanya untuk lulus ujian nasional. Serta anggapan bahwa di kemudian hari siswa akan lulus ujian nasional tanpa harus berusaha dan bersusah payah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut (1) suasana kelas yang terjadi di kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 ditandai dengan munculnya dimensi suasana kelas yaitu a) adanya hubungan yang kondusif antar warga kelas, b) perlakuan yang adil antar siswa dan c) fasilitas di kelas. Hal ini terlihat dari sikap guru terhadap siswa selama pembelajaran fisika terjadi di kelas XI IPA 5. Adanya hubungan yang kondusif antar warga kelas diperlihatkan melalui sikap guru dalam memberikan apresiasi terhadap siswa setelah berani menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di kelas. Perlakuan yang adil antar warga kelas dapat ditunjukkan oleh guru. Semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Sikap guru dalam memperlakukan siswa di kelas memunculkan rasa hormat siswa kelas XI IPA 5. Berdasarkan analisis secara kualitatif suasana kelas yang terjadi di kelas XI IPA 5 terbilang baik dan mampu mendukung kegiatan pembelajaran fisika, (2) kecerdasan emosional siswa Kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 ditandai dengan munculnya dimensi a) kesadaran diri, b) pengaturan diri, c) motivasi, d) empati dan e) kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang ditunjukkan selama kegiatan di kelas terjadi. Sikap siswa yang cenderung ditunjukkan mengenai dimensi kesadaran diri adalah terbuka terhadap pendapat orang lain. Kegiatan diskusi kelompok yang dilaksanakan membantu siswa dalam mengembangkan sikap terbuka terhadap pendapat orang lain. Dimensi pengaturan diri terlihat dari salah satu sikap siswa yaitu bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Guru juga mengambil peran dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dari siswa. Memiliki semangat juang tinggi merupakan salah satu indikator dalam dimensi motivasi. Hal yang mencerminkan indikator tersebut adalah datang ke sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Pemberian tanda minus yang dilakukan guru mampu membuat siswa datang ke kelas dan menyimpulkan tugas tepat waktu. Dimensi empati ditunjukkan oleh siswa melalui sikap berteman dengan siapa saja tanpa memandang agama dan warna kulit. Indikator lain yang terlihat yaitu mengenai sikap mengakui keberhasilan teman. Sikap siswa yang mencerminkan dimensi kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain adalah pandai bergaul dan memiliki pengaruh positif diantara teman-temannya. Berdasarkan analisis secara kualitatif maka kecerdasan emosional siswa kelas XI IPA 5 cenderung baik, (3) sikap ilmiah siswa Kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 ditandai dengan munculnya aspek a) sikap rasa ingin tahu dan b) sikap kemauan mengubah pandangan. Sikap siswa yang mencerminkan sikap rasa ingin tahu yaitu tertarik akan hal-hal yang baru seperti fenomena-fenomena fisika dan penemuan tentang teknologi terkini. Hal ini ditunjukkan oleh siswa ketika guru memberikan fenomena mengenai termodinamika dan siswa merespon dengan antusias. Indikator kedua adalah mengajukan pertanyaan terhadap segala informasi yang didapatkannya. Siswa tidak segan bertanya kepada guru ketika mendapatkan konsep baru yang belum dipahami. Dimensi sikap kemauan mengubah pandangan ditunjukkan siswa melalui sikap siap mengganti ide semula ketika bertentangan dengan fakta-fakta yang lebih meyakinkan. Guru dalam memperbaiki konsep atau jawaban siswa yang salah dilakukan secara perlahan dan tidak langsung menyalahkan apa yang dipikirkan siswa. Berdasarkan

analisis secara kualitatif, kemunculan dua dari empat dimensi sikap ilmiah menandakan bahwa sikap ilmiah siswa kelas XI IPA 5 cenderung baik, (4) prestasi belajar Fisika siswa Kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 ditunjukkan dengan nilai ulangan harian yang didapatkan siswa selama materi termodinamika berlangsung. Hasil yang diperoleh hanya 2 siswa yang lulus memenuhi KKM Fisika. Hal ini menandakan bahwa prestasi belajar fisika siswa kelas XI IPA 5 terbilang rendah. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar fisika siswa yang dapat dicermati selain kecerdasan emosional dan sikap ilmiah dan (5) hubungan antara suasana kelas, kecerdasan emosional, sikap ilmiah dan prestasi belajar Fisika Kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 2 Tabanan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 berdasarkan temuan yang telah dipaparkan adalah suasana kelas yang terjadi di kelas XI IPA 5 melalui dimensi-dimensi yang teramati mampu mengembangkan kecerdasan emosional melalui munculnya kelima dimensi kecerdasan emosional. Dimensi suasana kelas yang teramati hanya mampu memunculkan dua dimensi dari sikap ilmiah yaitu sikap rasa ingin tahu dan sikap mau mengubah pandangan. Kecerdasan emosional dan sikap ilmiah siswa yang mampu dikembangkan melalui suasana kelas berbanding terbalik dengan prestasi belajar siswa. Dimensi-dimensi suasana kelas yang teramati belum mampu membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar fisika. Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan menunjukkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di kelas XI IPA 5 yang wajib diteliti oleh peneliti lain.

Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka: (1) aspek suasana kelas yang belum mampu terlihat adalah suasana pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar. Guru diharapkan mampu memunculkan aspek tersebut di kelas. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas dan membentuk suasana pembelajaran kondusif yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran (2) guru merupakan kunci keberhasilan siswa dalam membantu meningkatkan prestasi belajar. Maka dari itu, guru sebagai fasilitator belajar sebaiknya dapat mengupayakan dalam perkembangan siswa pada kemampuan kecerdasan emosional dan sikap ilmiah yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan membantu siswa menghilangkan stigma negatif terhadap salah satu pelajaran tertentu. Pemberian fenomena-fenomena dalam fisika akan memancing rasa ingin tahu siswa sehingga mampu mengembangkan sikap ilmiah (3) pihak sekolah bekerja sama dengan dinas pendidikan diharapkan mampu mengatasi masalah kekurangan kelas yang menghambat jalannya kegiatan praktikum. Permasalahan ini menyebabkan tidak mampu berkembangnya sikap ilmiah siswa. tidak hanya di kelas XI IPA 5. Kelas X, XI dan XII memiliki permasalahan yang sama yaitu terhambatnya kegiatan praktikum (4) pihak sekolah diharapkan mengkaji ulang kebijakan dalam peraturan membawa *handphone* ke sekolah. Hal ini menjurus kepada menurunnya prestasi belajar siswa. Kecurangan dapat terjadi jika siswa membawa teks contekan dan mencari jawaban di internet ketika ulangan sedang berlangsung. Kecemburuan sosial juga akan terjadi, dikarenakan hanya siswa yang berasal dari keluarga mampu yang dapat membawa *handphone*. Hal ini menyebabkan kecemburuan seperti pencurian atau pelecehan rentan terjadi. Proses penyesuaian di sekolah akan menjadi agak sulit karena adanya kesenjangan sosial dan (5) berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan didapatkan bahwa suasana kelas yang diciptakan guru sudah mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan sikap ilmiah siswa. Namun, belum mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar fisika siswa guna memberikan gambaran dan masukan yang lebih baik. Peneliti lain juga disarankan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian dengan memperluas fokus permasalahan yang telah dibahas.

Menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar fisika juga dapat membantu masukan kepada guru-guru dalam mengatasi permasalahan yang sama yang mungkin terjadi dalam setiap sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan menjadi luas dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. 2009. Penilaian sikap ilmiah dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pelangi Ilmu*. 2(5), 103-114. Tersedia pada <http://www.ejurnal.ung.ac.id>. Diakses 22 Oktober 2014.
- Djamarah, S. B. 1994. *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gaspar, T. A. 2013. Relationship between classroom climate and academic achievement of higher secondary students in Salem District. *International Journal of Applied Research and Studies (iJARS)*. 2, 1-12. Tersedia pada <http://www.ijars.in>. Diakses 13 Mei 2014.
- Gega, P. C. 1977. *Science in elementary*. London: John Wiley.
- Goleman, D. 2004. *Emotional Intellegence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, R. F. 2013. Astaga, RI peringkat ke 64 untuk Pendidikan. *Artikel [Online]*. Tersedia pada <http://news.okezone.com>. Diakses 21 Oktober 2014.
- Harlen, W. 1992. *The teaching of science*. London: BPC Wheatson Ltd.
- Jindal, M. 2014. Emotional intelligence and classroom environment in relation to scientific attitude. *Excellence International Journal of Education and Research*. 2, 31-41. Tersedia pada <http://www.ocwjournonline.com>. Diakses 10 Maret 2014.
- PISA (Programme for International Student Assesment). 2012. PISA 2012 result in focus : what 15-year-olds know and they can do with what they know. *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Tersedia pada <http://www.oecd.org>. Diakses 21 Oktober 2014.
- Rather, S. A. 2014. Influence of emotional intelligence (EI) on academic achievement of secondary school student. *International Multidisciplinary e-Journal*. 3, 9108-9115. Tersedia pada <http://www.shreeprakashan.com>. Diakses 10 Maret 2014.
- Rohmat. 2014. Nilai UN di Bali lampau rata-rata nasional. *Artikel [Online]*. Tersedia pada <http://news.okezone.com>. Diakses 21 Oktober 2014.
- Tarmidi & Lita H. W. 2005. Prestasi belajar ditinjau dari presepsi siswa terhadap iklim kelas pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar. *Psikologia*. 1(1), 19-27. Tersedia pada <http://repository.usu.ac.id>. Diakses 5 Januari 2015.